

JURNAL PROSIDING NASIONAL

KONTRIBUSI KEPEDULIAN GURU TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU RADIKAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN

Connie Chairunnisa, Anen Tumanggung
e-mail: zusconnie@uhamka.ac.id , anen.tumanggung@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

Abstract

This research aims to assess the influence of character education implementation and teacher attitudes towards early prevention of radical behavior (deradicalization) of junior high school students in Pondok Aren District, South Tangerang, Banten. The research method used is the Mix Method. Quantitative analysis using path analysis. Qualitative analysis using descriptive. Data collection techniques using polls, observations, in-depth interviews, documentation, and triangulation. From the results of the analysis can be noted that there is a direct influence of character education (X1) against the student deradicalization (X3) of 0.9%, and the amount of direct influence of the teacher's attitude (X2) on student deradicalization (X3) of 73%. There is a direct influence of character education (X1) on teacher attitudes/concerns (X2) of 28.8%. However, the school still needs strengthening the teacher's attitude to the prevention of radicalisation carried out continuously by the teacher.

Keywords: Prevention of radical behaviour; character education; teacher attitude.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh implementasi pendidikan karakter dan sikap guru terhadap upaya pencegahan dini perilaku radikal (deradikalisasi) siswa SMP di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang selatan, Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah Mix Method. Analisa kuantitatif menggunakan analisis jalur. Analisis kualitatif menggunakan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung pendidikan karakter (X1) terhadap deradikalisasi siswa (X3) sebesar 0,9%, dan besarnya pengaruh langsung sikap guru (X2) terhadap deradikalisasi siswa (X3) sebesar 73%. Terdapat pengaruh langsung pendidikan karakter (X1) terhadap sikap/kepedulian guru (X2) sebesar 28,8%. Sekalipun begitu, masih diperlukan penguatan sikap/kepedulian guru terhadap pencegahan radikalisasi yang dilakukan secara kontinyu oleh guru.

Kata-kata Kunci: Pencegahan perilaku radikal , Pendidikan Karakter, Sikap Guru.

PENDAHULUAN

Dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik, terutama pasca tumbanganya rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme merebak di Indonesia. Perilaku radikal adalah suatu perbuatan yang menghendaki adanya perubahan dengan cepat dan sampai ke akar-akarnya yang biasanya menggunakan cara-cara kekerasan. Konsep pencegahan perilaku radikal atau deradikalisasi belum banyak yang mendefinisikan, tapi pada dasarnya deradikalisasi

adalah suatu usaha untuk mencegah sedini mungkin terjadinya kekerasan. Seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran” (Asia Report, 2007). Pencegahan perilaku radikal menjadi populer dalam siklus kontra terorisme, yang juga dapat berarti suatu proses konseling yang bertujuan pada memodifikasi interpretasi naskah-naskah religius, memberi jarak atau melepaskan ikatan seseorang dari kelompok tertentu, atau dukungan untuk merehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat. Istilah *deradicalisation* dan *disengagement* menggambarkan proses di mana individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris. (Zuhdi, 2017). Deradikalisasi secara substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok pelaku kekerasan. Sedangkan *disengagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage*) dan menolak penggunaan kekerasan (Septian, 2011). Dalam pendidikan terjadi proses transformasi informasi dan pengetahuan yang sistematis baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia yang kelak akan membawa bangsa ini menjadi lebih baik. Dengan pendidikan, masyarakat akan semakin maju yang akhirnya terjadi kesadaran publik sehingga secara bertahap mengubah bangsa ini dari sikap menghamba dan tunduk menjadi sikap mandiri dan mempunyai harga diri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Membangun manusia seutuhnya merupakan tujuan terbaik dalam kewajiban pendidikan. Manusia seutuhnya berarti mengoptimalkan semua sisi potensi yang dimiliki (fisik, hati dan akal) atau dengan kata lain memadukan antara unsur iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Pendidikan and Di, 2014). Dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan. (Kurniasih and Utari, 2018). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong. Berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Zulhijrah, 2015) Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi pendidikan karakter dan sikap guru terhadap upaya pencegahan perilaku radikal siswa secara dini di SMP se Kecamatan Pondok Aren.

PERMASALAHAN DAN PENTINGNYA PENELITIAN

Perilaku radikal di kalangan anak remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks di tengah pembangunan sosial ekonomi bangsa, Indonesia sering dikejutkan dengan kejadian-kejadian tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk dan intensitasnya. Ini merupakan indikasi bahwa penggunaan pendekatan nonpendidikan seperti pendekatan hukum dan keamanan saja tidak cukup efektif untuk menaggulangi perilaku kekerasan (Muqoyyidin, 2013). Pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penipuan, miras, penyalahgunaan obat-obat terlarang merupakan bagian kecil saja dari bentuk-bentuk kekerasan yang ada dalam masyarakat. Tentunya permasalahan ini tidak dapat diatasi melalui pendekatan sektoral, pendekatan yang teritegrasi sangat diperlukan dalam meningkatkan karakter bangsa secara utuh. Namun demikian peran pendidikan dalam hal ini tidak dapat diabaikan khususnya dalam pencegahan secara dini perilaku radikal yang dapat muncul di kalangan siswa sejak mereka berada di bangku sekolah. Upaya untuk mencarikan solusi dan masukan kepada pemerintah untuk meningkatkan kontribusi kepedulian guru terhadap pencegahan dini atas perilaku radikal sejak siswa berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama menjadi agenda sangat penting bagi peningkatan karakter bangsa. Kepedulian guru itu sebagai sikap guru terhadap pendidikan karakter yang dilakukan melalui pelaksanaan kurikulum baik intra maupun ekstra kurikuler, termasuk di dalamnya pembiasaan perilaku baik dan pemberian ketauladanan kepada siswa merupakan aspek yang menjadi focus dalam pembahsan tulisan ini. Khususnya hal-hal yang terkait dengan Pendidikan Karakter, sikap atau kepedulian guru, dan upaya pencegahan perilaku radikal secara dini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP dapat dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP, dengan menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai karakteristik peserta didik melalui pendekatan dan penguatan nilai nilai karakter, juga dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi para guru dan kepala sekolah di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dalam melaksanakan Kurikulum 2013 Mandiri. Kendala tersebut mencakup pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan yang meliputi adanya keterbatasan penguasaan Information, Communication and Technology (ICT) yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter dan penilaian pembelajaran yang dianggap rumit.(Febriantina, 2018)

Model Pendidikan karakter yang efektif adalah salah satu implementasinya pendekatan komprehensif yang diintegrasikan ke dalam masalah-masalah pokok, menggunakan metode multi metode yaitu penanaman, pemodelan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan, disertai dengan pengembangan budaya sekolah yang positif; kepala sekolah dan staf anggota, guru, dan orang tua harus dilibatkan dalam praktik pendidikan karakter; dan kegiatan harus dilakukan di kelas, di luar kelas, dan di rumah.(Darmiyati. 2010). Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991:21). Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991: 32). Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality (CEQ)* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standard yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, pro-aktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan

tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Ke-sepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Perilaku radikal terkait dengan suatu paham yang sering dibicarakan dalam kancah diskusi. Radikalisme menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau dratis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Isu-isu politis tentang radikalisme sudah lama sekali muncul di wacana internasional yang merupakan tantangan yang harus dijawab oleh masyarakat dunia. Munculnya isu radikalisme tersebut diperkirakan pada abad ke-19 dan terus berkembang sampai saat ini. Pada hal-hal yang bersifat positif di kalangan masyarakat barat dalam tradisi barat sekuler ditandai dengan industrialisasi, akan tetapi negatif di sisi lain.

Salah satu faktor yang dapat ikut mencegah pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan. Akbar S.Ahmed berkesimpulan bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah. Pendidikan Islam yang terlalu sempit dapat mendorong tumbuhnya chauvinisme keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia yang mendapatkan sorotan tajam setelah terjadinya beberapa aksi radikal mengatasnamakan agama adalah pesantren. Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren Al-Islam di Lamongan, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren dan radikalisme (Mursalin and Katsir, 2010) Tindakan radikal dengan label agama sering kali diterjemahkan oleh sebagian orang sebagai legal doktrin, yang harus dilaksanakan. Pembolehan (permissiveness) terhadap bentuk tindakan radikal atau kekerasan resmi terus ditoleransi dan bahkan disetujui. (Mursalin and Katsir, 2010) lebih lanjut mengatakan bahwa pada saat yang sama, toleransi terhadap pelbagai bentuk kekerasan semakin berkurang. Tampaknya, tidak selalu jelas pada situasi mana kekerasan bisa dipandang sebagai penyimpangan dan pada situasi mana dianggap bukan penyimpangan. Situasi yang sama bisa berlaku bagi dua pandangan oleh orang yang berbeda. Pada hakikatnya pesantren yang ada di Indonesia tidak pernah mengajarkan akan sikap radikalisme, tidak ada di dalam kurikulumnya, akan tetapi mungkin ada beberapa oknum pesantren yang mengajarkan paham agama secara radikal. Penelitian ini berupaya untuk mencari solusi dan masukan kepada pemerintah untuk meningkatkan implementasi program deradikalisasi ditingkat pendidikan dasar melalui

pendidikan karakter. Riset ini juga dalam rangka mendukung Renstra dan Peta jalan penelitian Perguruan Tinggi Uhamka, yaitu Sesuai dengan visi dan misi universitas yang dipertegas dalam visi dan misi Lemlitbang, dalam RIP (Rencana Induk Penelitian) UHAMKA ditetapkan arah dan fokus penelitian dalam payung penelitian perubahan masyarakat berbasis teknologi inovatif untuk penguatan kehidupan relegius berkemajuan.

Pencegahan perilaku radikal mengacu pada tindakan preventif paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari pencegahan perilaku radikal adalah untuk menghindarkan siswa tumbuh dan berkembangnya perilaku siswa mengikuti pemahaman radikal yang berpeluang menjadi pengikut paham kekerasan atau terorisme. Paham ini telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi Negara, maka dari itu program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme. Pencegahan perilaku radikal memiliki tujuan untuk menetralsir pemikiran radikalisme. Maksudnya, untuk membersihkan pemikiran-pemikiran siswa dari perilaku radikal yang ada pada para teroris. (Septian, 2011)

Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralsir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi untuk mengembalikan para aktor terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat, sebab terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional, karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi negara. Maka dari itu, program pencegahan perilaku radikal atau sering disebut deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme. Deradikalisasi berasal dari kata “radikal” dengan imbuhan “de” yang berarti mengurangi atau mereduksi, dan kata “asasi”, dibelakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan. Jadilah deradikalisasi. Deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralsir paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terekspose paham-paham radikal teroris, (Deradikalisasi Nusantara, ASB). Deradikalisasi merupakan semua upaya untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan selainnya) bagi orang yang terpengaruh oleh keyakinan radikal. Atas dasar itu, deradikalisasi lebih pada upaya melakukan perubahan

kognitif atau memoderasi pemikiran atau keyakinan seseorang. Dengan demikian, deradikalisasi memiliki program jangka panjang. Ia bekerja di tingkat ideologi dengan tujuan mengubah doktrin dan interpretasi pemahaman keagamaan teroris (Barrett & Bokhari, 2009).

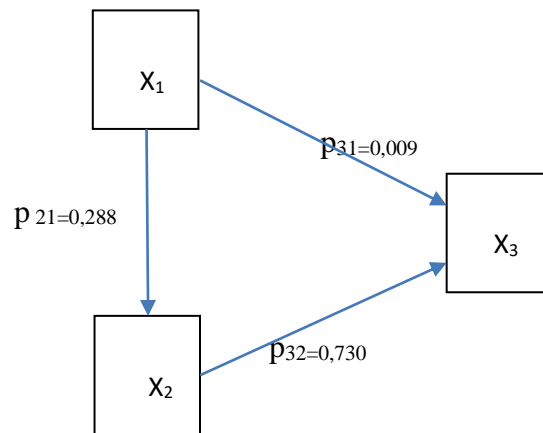
Dalam skala yang lebih luas (luar sekolah), implementasi deradikalisasi dapat berbentuk upaya identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi bagi individu atau kelompok masyarakat yang terpengaruh oleh keyakinan radikal dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan. Kepedulian atau sikap adalah tanggapan atau respon seseorang terhadap sesuatu yang terjadi, sikap bisa juga disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas dengan suatu obyek psikologis. Jadi sikap itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap obyek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif. (Saifudin Azwar.2002). Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek.(Walgiantor. 2008:8) Sedangkan pengertian sikap profesional, adalah merupakan pola tingkah laku seorang guru terhadap profesinya. Pola tersebut terwujud pada perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. (Soetjipto.1997). Pengembangan sikap profesional dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan, pemahaman, pelatihan dan penghayatan khusus yang direncanakan. Sasaran sikap profesional guru adalah tugas sehari-hari yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain yaitu : mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, mengelola interaksi belajar siswa, menilai prestasi siswa, serta memberikan pelayanan bimbingan terhadap siswa.(Soetjipto, 2007)

KESIMPULAN

Salah satu hasil penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan di Kabupaten Tangerang Selatan terkait dengan permasalahan pendidikan karakter, sikap guru terhadap pencegahan dini perilaku radikalisme di Sekolah Menengah Pertama, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian tersebut saling berhubungan positif dan signifikan pada alpha 0,01. Hubungan antara pendidikan karakter dan deradikalisasi adalah rendah, namun

hubungan antara sikap guru dan deradikalisasi adalah tinggi sedang. Disini menunjukkan bahwa membangun sikap guru sangat penting untuk membuahkan deradikalisasi di kalangan siswa.

Hubungan yang rendah antara sikap guru dan pendidikan dapat diprediksikan bahwa upaya-upaya pendidikan karakter kurang diikuti dengan sikap guru terhadap deradikalisasi. Kesimpulan ini perlu dilanjutkan dengan analisis jalur yang dapat memperlihatkan pengaruh antar ketidak ketiga variabel penelitian. Di sisi lain, analisis jalur dari ketiga variabel tersebut menunjukkan adanya kontribusi sikap guru yang besar (73%) terhadap pencegahan perilaku radikal. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan yang konvensional menunjukkan kontribusi yang rendah (0,9%)



Gambar 1: Konstelasi Pengaruh X_1 , X_2 terhadap X_3

Dari aspek kajian kualitatif, Dalam kajian tersebut, pengujian keabsahan data adalah dengan uji kredibilitas data, melalui: Perpanjangan pengamatan di lokasi penelitian. Meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini melalui pengecekan data dari berbagai sumber yang didapat oleh peneliti, baik itu melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pada itu, diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan berdiskusi melalui kelompok kecil tim peneliti dan dosen-dosen pengampuh dari ketiga mata kuliah yang dilakukan penelitian.

Selain itu, digunakan bahan referensi, dengan mendengarkan kembali hasil wawancara dengan responden (Fokus penelitian), melihat foto-foto dekomendasi. Untuk meningkatkan kualitas data dilakukan pula member check oleh peneliti dengan informan yang memberikan data, yaitu dengan kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru BK. Setelah data yang ditemukan telah disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dianggap valid.

Dari sampel yang ditargetkan sebanyak 156, yang kembali sebanyak 147 responden yang mengisi angket kuesioner yang disebarkan kepada 8 SMP di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Di bawah ini gambaran lokasi di lapangan.

(1) SMPN-12 berlokasi di Jl.Jurangmangu Barat No.62 Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Nama Kepala Sekolah: Drs.Nofiardi, mengatakan bahwa jumlah siswa 1180 siswa, terdiri dari 30 Rombongan belajar. Guru tetap berjumlah 41 Guru. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran. Menurut pak Nofiardi pernah terjadi tauran dengan sekolah lain, namun masih bisa ditanggulangi melalui pembinaan lebih lanjut dari guru BK. Faktor pendukung, kesiapan para guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan karakter. Faktor penghambat masih ada beberapa guru yg masih kurang memahami konsep pendidikan dan guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah pak Kunardi, M.Pd bahwa pendidikan karakter diintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di setiap mata pelajaran. Pembiasaan dalam keseharian dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. Penerapan pembiasaan yang baik dalam keseharian, baik di rumah atau di sekolah.

(2) SMPN-14 berlokasi di Jl.AMD 15/16, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kepala Sekolah, Alan Suherlan, S,Pd.. MM. mengatakan bahwa belum pernah terjadi tindakan kriminal dan yang sejenisnya dari Siswa SMPN-14. Kondisi sikap guru saat ini hanya sebagai pengajar saja bukan mendidik, karena merasa khawatir akan dianiaya murid. Implementasi pendidikan karakter Menurut pak Alan ada sekitar 20 siswa (usia 12-15 tahun) yang tidak disiplin, hampir setiap hari datang terlambat, sehingga perlu diberikan terapi berupa hukuman untuk membersihkan sekolah di bawah pengawasan guru BK. Dari 20 Siswa yang di terapi selama 3 bulan tersebut sebanyak 17 siswa berhasil di bina dengan menggunakan terapi keberihan, datang jam 06.20.

Jumlah siswa sebanyak 1054 Siswa, dengan rombel sebanyak 3 rombel. Kelas-1 sebanyak 345 mengisi 9 Kelas, Guru tetap berjumlah 33 Guru. Implementasi pendidikan karakter melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap guru, pembelajaran yang mengedepankan Pendidikan karakter. Menggunakan pedoman PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

- (3) SMPN-5 berlokasi di Jl.Mawar No.59 Komplek Pondok Kacang Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Nama Kepala Sekolah: Drs.H.Muslih, M.Pd. Belum pernah terjadi kenakalan siswa yang mengarah kepada benih-binih radikalisme, implementasi Pendidikan Karakter terintegrasi pada setiap mata pelajaran, di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masing-masing guru mengedepankan pendidikan karakter di tambah dengan materi BK dan pembiasaan-pembiasaan. Jumlah Siswa tahun 2020 berjumlah 1106 siswa dan jumlah guru berjumlah 51 guru, dengan rombongan belajar (Rombel) terbagi atas 27 rombel, terdiri dari kelas 7= 9 Rombel; kelas 8= 9 Rombel, dan kelas9 = 9 Rombel. Tujuan diterapkannya Pendidikan karakter di SMP ini adalah untuk menjadikan siswa mampu dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pedoman dalam implementasi Pendidikan karakter di SMPN-5 ini adalah Buku Panduan Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama.
- (4) SMP Perigi berlokasi di Jl.Taman Makam Bahagia, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Prov.Banten. Kepala Sekolah bernama: Drs. Udin Syaripudin. Siswa berjumlah 527 orang , dan Guru berjumlah 25 Orang. Tujuan di terapkannya pendidikan karakter di SMP ini adalah Agar peserta didik memiliki karakter yang ahlakul karimah. Menjaga dari benih-benih kebencian, sifat-sifat membangkang dan mudah terpengaruh. Persiapannya adalah Melakukan pembiasaan dalam kebajikan, sesuai sifat dari Nabi Muhammad. Pedoman yang digunakan untuk impementasi pendidikan karakter adalah Berdasarkan pedoman Al-Qur an dan As-sunah. Pendukung: punya program, materi tersedia, Penghambat: Belum semua guru dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter.
- (5) SMP Islam Al Azhar-3 yang berlokasi di Jl.Bonjol No.9 Podok Karya, Tangerang Selatan.Kepala Sekolah yang bernama : Casadin, S.Pd., ditemani oleh Wakil Kepsek: Dr.H.Buchori Mukhtar menyatakan bahwa jumlah siswa sebanyak 408 siswa , dengan jumlah Rombel (Rombongan belajar). Kelas 7= 6 Rombel; Kelas 8 = 5 Rombel; Kelas

9= 5 Rombel . Tujuan dari pendidikan karakter di SMP Al-Azhar-3 merupakan Amanah Al-Quran, hadist, pemerintah, dan Yayasan yg saat ini menggalak kan Pendidikan adab. Dan Karakter sebagai pondasi awal Pendidikan. Jumlah guru sebanyak 38 Guru. Sikap guru terhadap siswa yang bermasalah sangat peduli, dan berharap tidak ada benih-benih kekerasan dan radikalisme di jiwa para peserta didik (siswa). Faktor kendala yang dirasakah masih bahwa kebiasaan di sekolah berbeda dengan di rumah. Sehingga perlu di berikan himbauan kepada seluruh peserta didik .

- (6) SMP Katholik Ricci-II, beralamat di Jl.Utama 2, Nomor 1-2 Pondok Karya Tangerang Selatan, Banten. Nama Kepala sekolah :Valentina Efi Oknasari. Jumlah siswa 321 Siswa terbagi atas 12 Rombongan Belajar. Tujuan dari penididkan karakter agar anak-anak lulusan SMP Ricci mempunyai karakter yg baik sesuai dengan spirit matteo Ricci, dan pelindungnya adalah pihak Sekolah. Membentuk karakter anak menjadi lebih baik, menginggat sekolah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan. Berawal dari keprihatinan terhadap perkemba ngan karakter anak sekarang ini dan banyak sekolah hanya mengutama kan akademis. Visi dan Misi Yayasan Ricci yaitu: Respect, Integrity, Caring, Citizenship, Inisiative . Faktor pendukung: - sesuai dengan Visi dan Misi Yayasan, Tim guru yang solid, sedangkan faktor penghambat lainnya adalah orang tua. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dilakukan Sosialisasi program-program tersebut ke orang tua.
- (7) SMP Penabur, lokasi berada di jl.Panglima Polim Blok AG No.1. Tangerang Selatan, Banten. Memiliki jumlah siswa sebanyak 429 Siswa dijadikan menjadi 12 Rombel. Implementasi pendidikan karakter bertujuan Supaya menghasilkan lulusan sesuai dengan Visi, Misi sekolah BPK Penabur (Best). Serta diharapkan siswa mempunyai karakter yang baik , menghargai adat, budaya. Agama dan lain-lain nya, dan juga keprihatinan perkembangan zaman yang menggerus nila-nilai dari karakter anak, yang dapat mempengaruhi siswa dari faktor lingkungan.
- (8) SMP Pembangunan Jaya, yang beralamat di Jl, Bintaro Utama 3a Bintaro Jaya. Kepala sekolah bernama Sugimin. M.Pd.. Jumlah siswa 283 terbagi atas Rombel dan kelas. Jumlah guru sebanyak 25 orang, Tujuan Implementasi pendidikan karakter, melaui obat sudah terjadi. SMP Pembangunan Jaya merupakan sekolah multi kultur. Pembiasaan karakter siswa saat ini.

Pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan pelaksanaannya dalam bentuk keterlibatan siswa di luar pelajaran klasikal. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode klasikal hanya akan sekedar menginformasikan pengetahuan belaka, padahal karakter itu harus terbentuk dalam bentuk perilaku nyata yang dapat teramati pada saat siswa berinteraksi baik di dalam apa lagi di luar sekolah. Keteladanan guru merupakan factor pilihan lain yang dapat memperkuat efektivitas pencegahan perilaku radikal di kalangan siswa. Pengaruh keteladanan guru tidak diragukan lagi akan melengkapi pendidikan karakter yang dilakukan secara klasikal baik terintegrasi maupun secara terpisah oleh karena, keteladanan guru hendaknya menjadi bagian dari kurikulum pembinaan karakter siswa. Meningkatkan penguatan sikap/kepedulian guru terhadap pembentukan karakter siswa karena terbukti sikap/kepedulian guru dapat berpengaruh terhadap deradikalisasi. Porsi waktu pendidikan karakter yang terintegrasi perlu ditingkatkan untuk lebih menjamin efektivitas pendidikan karakter. Porsi waktu yang dialokasikan kepada pendidikan

Perlu disosialisasikan kembali kepada SMP di Kecamatan Pondok Aren ini tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di samping perlunya penguatan dan sosialisasi program Parenting di SMP di Kecamatan Pondok Aren guna menyamakan pandangan tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah dan ditunjang dengan pembiasaan di rumah. Kepala sekolah seyogyanya melakukan supervisi klinis dan penghargaan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter bagi guru di sekolah. Tidak kurang pentingnya bahwa guru hendaknya berperan aktif untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa dengan memberikan keteladanan dan kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2002. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asia Report (2007) “ ‘Deradikalisasi ’ Dan Lembaga Pemasyarakatan’, (November).
- Kurniasih, H. and Utari, V. Y. D. (2018) ‘Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia ’ s Education System’, *Research on Improving systems of education*, (2016), pp. 1–7.
- Muqoyyidin, A. W. (2013) ‘Deradikalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya di Indonesia’,

Annual International Conference on Islamic Studies, (8 Nopember), pp. 481–497.

Mursalin, A. and Katsir, I. (2010) ‘Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi’, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), pp. 255–290.

Pendidikan, S. and Di, K. (2014) ‘KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM TINGKAT Dhikrul Hakim Universitas Pesantren Tinggi Darul ., Ulum Jombang - Indonesia Pendahuluan Budaya dan karakter bangsa dewasa ini menjadi perhatian serius banyak kalangan . Dari presiden , pakar sampai masyarakat umum .’, 5, pp. 145–168.

Septian, F. (2011) ‘Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang’, *Indonesian Journal of Criminology*, 7(1), pp. 108–133.

Zuhdi, M. H. (2017) ‘Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis’, *Religia*, 13(1), pp. 81–101. doi: 10.28918/religia.v13i1.176.

Zulhijrah (2015) ‘Implementasi pendidikan karakter di sekolah’, *Jurnal Tadrib*, 1, p. 20.